

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan suatu persamaan ketentuan serta sebuah pandangan yang telah ada dari masa lampau akan tetapi belum dihilangkan dan tetap ada sampai sekarang. Tradisi dapat kita artikan juga sebagai suatu hal yang diwariskan dari masa lampau, akan tetapi tradisi ini telah ada bukan karena ada unsur kesengajaan tapi disebabkan memang telah dilaksanakan dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sztompka, 2007). Tradisi tersebut tentu harus dilestarikan untuk menghormati nenek moyang atau leluhur kita, salah satunya dilakukan juga dengan adanya upacara tradisional. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya sehingga upacara tradisional ini pasti ada yang berbeda atau sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Salah satunya adalah upacara hari nelayan di Pelabuhanratu ini.

Upacara merupakan suatu rangkaian tindakan-tindakan yang memiliki keterikatan dengan sebuah aturan-aturan tertentu yang didasarkan pada adat-istiadat, suatu kepercayaan, agama, ataupun lain sebagainya (Syarifuddin & Nurlatipah, 2015). Agama ialah suatu kepercayaan yang dianut dan melekat pada diri manusia sehingga tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Pelabuhanratu ini sebagian besar adalah beragama Islam, meskipun begitu mereka tetap percaya dengan doktrin animisme dan dinamisme walaupun hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

Upacara tradisional hajat laut adalah salah satu bentuk komunikasi dan pengungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan. Adapun bentuk dari kenikmatan Tuhan lainnya yaitu adalah hubungan antara manusia dengan alam, kebersihan dan keasrian alam serta laut juga merupakan salah satu upaya para nelayan dalam mencari nafkah. Upacara tradisional yang masih terjaga ini sebagai bentuk komunikasi antar manusia dan Tuhannya, adalah sebuah bukti bahwa nilai

kebudayaan dari warisan nenek moyang masyarakat pelabuhanratu ini masih terjaga hingga saat ini (Syarifuddin & Nurlatipah, 2015).

Upacara tradisional hajat dan sedekah laut atau biasa juga disebut dengan Hari Nelayan yang dilakukan setiap tanggal 6 April adalah kebudayaan khas Masyarakat Pelabuhanratu yang mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Tradisi Hari Nelayan ini masih terus dilakukan, dijaga dan juga dilestarikan setiap tahunnya oleh masyarakat pelabuhanratu karena tradisi dianggap merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang dan juga leluhur masyarakat pelabuhanratu, sehingga setiap generasi masyarakat pelabuhanratu diwajibkan untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Tradisi ritual Hari Nelayan ini juga menarik perhatian banyak wisatawan, yang kemudian dijadikan salah satu objek wisata kebudayaan di Pelabuhanratu.

Terdapat 3 tahapan dalam prosesi upacara Hari Nelayan di Pelabuhanratu, yaitu pra-upacara, pelaksanaan upacara dan juga pasca upacara. Pra-upacara adalah sebuah prosesi atau kegiatan persiapan upacara yang dilakukan sebelum dilaksanakannya upacara inti. Pelaksanaan upacara adalah rangkaian prosesi yang dianggap sakral dan merupakan inti daripada upacara hari nelayan. Dan pasca-upacara adalah kegiatan yang dilakukan setelah prosesi inti selesai dilakukan, dari ketiga rangkaian tahap upacara tersebut memiliki prosesi yang berbeda-beda. (Maulana, 2017)

Walaupun tradisi Hari Nelayan ini masih terjaga hingga saat ini, terdapat perubahan-perubahan dalam tradisi ini yang dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman. Tahun-tahun sebelumnya tahun 2016 tradisi Hari Nelayan ini memiliki nama "Hari Nelayan Labuh Saji", nama dari tradisi ini diganti karena nama Hari Nelayan Labuh Saji dinilai memiliki unsur magis yang masih dangat kental didalamnya seperti prosesi buang kepala kerbau dan juga berbagai macam sesajen ke laut. (Maulana, 2017)

Prosesi memotong kepala kerbau dan membuangnya ke laut sebagai bentuk syukur para nelayan kepada Tuhan, namun prosesi ini kini ditiadakan

karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Pelabuhanratu. Perubahan tradisi ritual ini terjadi pada tahun 2006, sejak Bapak Sukmawijaya yaitu Bupati Sukabumi mengubah acara pelaksanaan yang bersifat magis menjadi hal-hal yang bersifat pelestarian alam. Sehingga prosesi memotong kemudian membuang kepala kerbau dan juga memberi sesajen pun mulai dihapuskan dan diganti menjadi sebuah ritual yang berbau pelestarian alam seperti adanya acara tukik atau pelepasan anak-anak penyu yang telah ditenakan.

Namun jauh sebelum berubahnya prosesi buang kepala kerbau kelaut, prosesi sebenarnya adalah memberi seserahan berupa kepala kijang yang dimaksud sebagai simbol seserahan kepada penguasa laut. Namun karena seiringnya perubahan zaman seserahan kepada penguasa laut diganti dengan kepala kerbau, lalu pelepasan tukik atau penyu ke laut. Namun menurut Bapak Nandang selaku Kades Jayanti adapun perubahan terakhir dalam hal seserahan ini diganti dengan penaburan bunga ke laut.

Terdapatnya perubahan-perubahan dalam prosesi upacara adat ritual Labuh saji atau Hari Nelayan ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui latar belakang dari perubahan tersebut. Oleh karena itu pokok permasalahan dan pembahasan dalam penelitian kali ini, yaitu latar belakang perubahan tradisi ritual Hari Nelayan, dan penulis pun mengambil judul “Faktor Penyebab Perubahan Simbol Pada Tradisi Ritual Hari Nelayan (Studi Deskriptif Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi)” sebagai pembahasan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dibahas secara kualitatif dan dipaparkan secara deskriptif sebagaimana dengan bahan dan fakta yang didapat dilapangan, yaitu di Desa Nelayan Kelurahan Pelabuhanratu. Dengan menggunakan pendekatan antropologi agama dalam upaya untuk memahami unsur keagamaan yang terkandung dalam tradisi Hari Nelayan dengan melihat praktik keagamaan yang terdapat didalam setiap prosesi pelaksanaan kebudayaan tersebut. Teori yang dipakai dalam penelitan ini ada 2 yaitu Teori Simbol dan Mitos dari Mircea Eliade

juga Teori Fungsionalisme dari Bronislaw Kacper Malinowski, kedua teori ini dirasa cocok untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini karena kedua teori tersebut membahas tentang unsur kepercayaan atau keagamaan yang terdapat didalam sebuah kebudayaan baik itu berupa simbol, mitos menurut Mircea Eliade dan juga fungsi dari upacara, ritual ataupun lembaga kebudayaan menurut Malinowski.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut agar lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti maka peneliti membuat beberapa pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana sejarah tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu?
2. Bagaimana prosesi dan makna dari tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu?
3. Bagaimana faktor penyebab terjadinya perubahan simbol pada tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, maka bisa kita rumuskan bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu
2. Untuk mendeskripsikan prosesi dan makna dari tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu
3. Untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perubahan simbol pada tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu

1.4 Manfaat Penelitian

Sedikitnya penelitian ini memiliki manfaat dalam dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan data ilmiah dan mampu menambah kajian keilmuan dalam mengkaji perubahan simbol

terhadap tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu. Penelitian ini dapat menjadi bahan sebagai sumber referensi atau daftar rujukan bagi mahasiswa khususnya jurusan Studi Agama-agama yang akan melaksanakan jenis penelitian yang hampir sama atau penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengasah dan menumbuh-kembangkan penulis dalam melaksanakan penelitian pada aspek ilmu sosial serta sebagai sumber kepustakaan bagi masyarakat Kelurahan Pelabuhanratu serta untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar dan menyeluruh mengenai perubahan simbol pada tradisi ritual hari nelayan khususnya di Kelurahan Pelabuhanratu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sudah banyak penelitian atau karya ilmiah yang membahas mengenai tradisi ritual hari nelayan ini, akan tetapi pembahasan yang khusus membahas mengenai faktor penyebab perubahan simbol pada tradisi ritual hari nelayan terkhusus di Pelabuhanratu ini belum banyak dilakukan. Adapun dibawah ini yang merupakan hasil penelitian dan karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dan memiliki tema atau pembahasan yang hampir sama diantaranya :

Artikel dari Sri Widati yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi” yang dimuat pada JPP (Jurnal Program Pascasarjana) Kampus Unnes, no 2, vol 1, 2011, hlm 142-148. Artikel ini berisi mengenai perubahan bentuk, perubahan fungsi, dan peranan sedekah laut di Wonokerto, bentuk dari sedekah laut di Wonokerto mengalami perubahan dalam hal pelaksanaannya yang meliputi lokasi dan waktunya. Pada awalnya tradisi ini dilakukan setiap tanggal 1 sura, akan tetapi pada saat ini tradisi tersebut dilaksanakannya pada tanggal yang berbeda walaupun memang masih dilaksanakan pada awal-awal tahun baru Islam atau pada bulan sura. Sedangkan untuk lokasi dilaksanakannya, yang pada awalnya dilakukan di tengah lautan telah berubah menjadi di tepi daratan yaitu di tepian pantai dengan adanya suatu gagasan bahwa setelah acara doa maka sesaji akan direbut dan di makan oleh

orang yang melihat acara hajat/sedekah laut. Fungsi dari tradisi hajat/sedekah laut juga telah berubah yang pada awalnya memiliki fungsi ritual telah menjadi fungsi sekuler seperti fungsi hiburan, komunikasi, pelestarian budaya, pendidikan, dan ekonomi. Selain itu juga, hajat/sedekah laut berperan untuk membangun nilai yang diwariskan oleh nenek moyang antara lain sikap toleransi, gotong royong, dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa fungsi dan bentuk tradisi hajat/sedekah laut ini berubah dikarenakan adanya sosial-budaya masyarakat yang telah berubah di Wonokerto. Artikel ini memiliki substansi penelitian yang hampir sama yaitu adanya perubahan tradisi ritual hajat/sedekah laut, akan tetapi tetap berbeda dalam hal setting/objeknya.

Artikel dari Helena Ramantika, Agung Murti Nugroho, dan Jenny Ernawati yang berjudul “Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban” yang dimuat dalam jurnal El-Harakah, no 2, vol 16, 2014, hlm 203-215. Artikel ini berisi mengenai adanya perubahan pada tradisi hajat/sedekah laut dalam aspek ruangnya baik itu dalam rasio mikro, makro, dan meso. Maksud dari mikro yaitu memperlihatkan bentuk pemakaian suatu ruang dalam rasio yang kecil misalnya sebuah gubug, rumah, dan fasilitas/akomodasi yang mempunyai aspek-aspek yang bermanfaat bagi berjalannya kegiatan tradisi, sedangkan meso yaitu untuk memahami adanya keterkaitan antar suatu ruang di dalam batas-batas tertentu, contohnya suatu ruang yang dipakai secara bersamaan dalam satu wilayah. Dan rasio makro yaitu untuk membandingkan pekerjaan antar suatu ruang dengan cara menyeluruh yang dibandingkan dengan suatu fungsi dan kegiatan setiap individu. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perubahan ruang pada hajat/sedekah laut ini menyesuaikan dengan keperluan dari aktivitas hajat/sedekah laut. Artikel ini memiliki substansi penelitian yang hampir sama yaitu membahas mengenai hajat/sedekah laut atau bisa dikatakan juga sebagai hari nelayan, akan tetapi tetap berbeda dalam objek penelitiannya.

u i n
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6 Kerangka Pemikiran

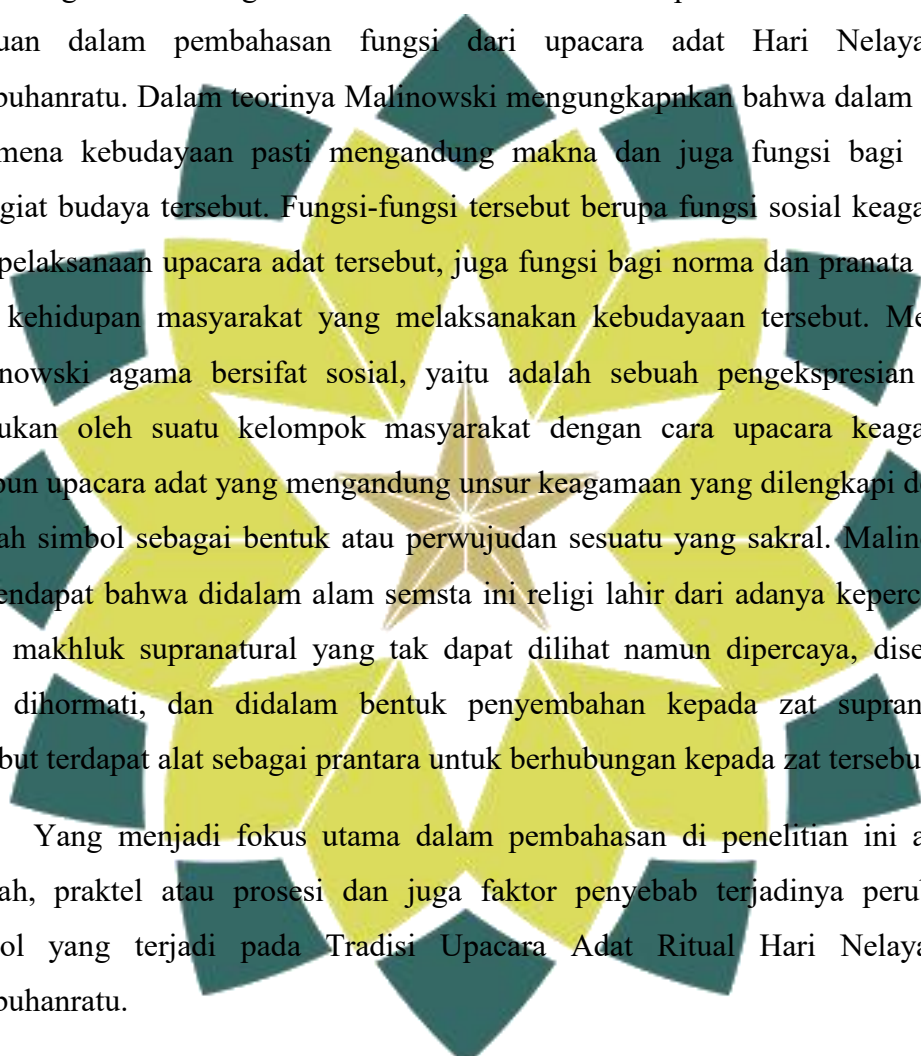
Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti ilmu, secara harfiah antropologi adalah sebuah ilmu yang membahas tentang manusia (Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, 1996). Antropologi mengkaji seluruh sistem-sistem yang ada didalam kehidupan manusia, masyarakat, kebudayaan serta sistem keagamaan yang disebut juga dengan antropologi agama. Dalam antropologi agama peneliti berupaya untuk memahami agama dari memperhatikan atau melihat praktik keagamaan yang berkembang didalam masyarakat.

Dalam memahami ajaran agama ataupun kepercayaan dalam suatu masyarakat diperlukannya ilmu antropologi agama yang kemudian akan mengkorelasikan antar agama atau sistem kepercayaan dengan kehidupan bermasyarakat. Antropologi tidak meneliti tentang inti agama dalam teologi atau wahyu, melainkan tentang bagaimana umat beragama berperilaku sebagai bentuk penghayatan, kepercayaan dan juga menjalankan perintah serta ajaran yang mereka yakini terhadap zat supranatural. Karena dalam penelitian ini peneliti akan lebih menggambarkan peranan individu ataupun masyarakat dalam melaksanakan praktik keagamaan, dan agama akan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan kebudayaan dalam suatu masyarakat dan masing-masing pemeluk agama tersebut memiliki otoritasnya tersendiri dalam memahami dan mengaplikasikan agama.

Agama dan kehidupan manusia tentunya tidak dapat dipisahkan, karena manusia membutuhkan agama sebagai pedoman dalam kelangsungan hidupnya agar tetap teratu dan berkeadilan yang benar. Dan karena itulah agama banyak sekali dikaji sebagai bahan penelitian yang sangat menarik baik itu pembahasan mengenai doktrin atau ideologi, ritual ataupun pengalaman keagamaan pemeluk agama tersebut dalam penelitian kali ini peneliti akan terfokus pada hubungan antara agama dan budaya, dengan pembahasan mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan simbol pada tradisi upacara adat Ritual Hari Nelayan di Pelabuhanratu.

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang ada di masyarakat tradisional yang dianggap menjadi salah satu kebutuhan masyarakat tersebut dan merupakan warisan leluhur, upacara adat ini erat pula kaitannya dengan ritual keagamaan ataupun ritus yang dilaksanakan berdasarkan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat. Ritual keagamaan akan mendorong masyarakat untuk melaksanakan praktik yang bertujuan untuk berhubungan dengan hal ghaib atau zat supranatural melalui ritual-ritual, sehingga terhindar dari kesengsaraan ataupun malapetaka. (Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, 1996).

Dengan Teori Simbol dan Mitos dari Mircea Eliade sebagai grand teori dalam penelitian ini. Menurut Eliade simbol adalah cara khusus yang dibentuk oleh manusia untuk mengenal hal-hal religius, dan mitos berarti sebuah cerita tentang sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan supranatural atau menyangkut kepercayaan kepada dewa, yang kemudian memiliki makna tersendiri sehingga dapat dijadikan sebagai contoh atau pelajaran bagi manusia. Simbol-simbol yang disakralkan oleh manusia merupakan sebuah objek yang dahulunya bersifat profan yaitu benda yang dianggap tidak memiliki makna apapun, kemudian bertransformasi menjadi objek yang sakral atau dianggap suci didalam kepercayaan manusia. Seperti matahari, sebuah benda, batu, binatang, sungai ataupun kepala kijang yang merupakan simbol kesakralan dari tradisi ritual Labuh Saji seditakala. Eliade juga mengatakan bahwa dalam sebuah tradisi akan ada evolusi, evolusi adalah sebuah perubahan kebudayaan sebagai bentuk improvisasi atau pengembangan dari simbol atau mitos sebelumnya yang dirubah ke simbol atau mitos yang terbaru yang dinilai lebih baik daripada sebelumnya, dengan tujuan agar tetap dapat diterima dan dilaksanakan di masyarakat yang terus berkembang. Karena manusia dalam perkembangan zaman akan selalu berusaha untuk menyatakan pandangan mengenai yang sakral didalam bentuk yang paling autentik, yang kemudian menemukan simbol yang lebih segar dan membuat mitos baru. Hal ini sangatlah selaras dengan pokok pembicaraan peneliti tentang faktor penyebab terjadinya perubahan simbol pada tradisi ritual hari nelayan di Pelabuhanratu.



Juga Teori Fungsionalisme dari Bronislaw Kacper Malinowski sebagai tinjauan dalam pembahasan fungsi dari upacara adat Hari Nelayan di Pelabuhanratu. Dalam teorinya Malinowski mengungkapkan bahwa dalam setiap fenomena kebudayaan pasti mengandung makna dan juga fungsi bagi setiap penggiat budaya tersebut. Fungsi-fungsi tersebut berupa fungsi sosial keagamaan dari pelaksanaan upacara adat tersebut, juga fungsi bagi norma dan pranata sosial bagi kehidupan masyarakat yang melaksanakan kebudayaan tersebut. Menurut Malinowski agama bersifat sosial, yaitu adalah sebuah pengekspresian yang ditujukan oleh suatu kelompok masyarakat dengan cara upacara keagamaan ataupun upacara adat yang mengandung unsur keagamaan yang dilengkapi dengan sebuah simbol sebagai bentuk atau perwujudan sesuatu yang sakral. Malinowski berpendapat bahwa didalam alam semesta ini religi lahir dari adanya kepercayaan akan makhluk supranatural yang tak dapat dilihat namun dipercaya, disembah juga dihormati, dan didalam bentuk penyembahan kepada zat supranatural tersebut terdapat alat sebagai prantara untuk berhubungan kepada zat tersebut.

Yang menjadi fokus utama dalam pembahasan di penelitian ini adalah sejarah, praktel atau prosesi dan juga faktor penyebab terjadinya perubahan simbol yang terjadi pada Tradisi Upacara Adat Ritual Hari Nelayan di Pelabuhanratu.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis dari Mircea Eliade. Pendekatan Eliade di pandang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Adapun metode yang dipakai adalah deskriptif analisis yang dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai Faktor Penyebab Perubahan Simbol Pada Tradisi Ritual Hari Nelayan di Kelurahan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan yang dipaparkan oleh Ratna bahwa metode deskriptif analisis dilaksanakan melalui cara menggambarkan atau menguraikan kenyataan yang ada lalu dianalisis. (Yanita, 2016) . Sehingga metode deskriptif analisis ini bermanfaat

untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang Faktor Penyebab Perubahan Simbol pada Tradisi Ritual Hari Nelayan di Kelurahan Pelabuhanratu.

1.7.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Jenis penelitian kualitatif merujuk kepada suatu fenomena yang dijelaskan secara mendalam berdasarkan hasil temuan di lapangan. Sementara sumber data primer berasal dari proses wawancara dengan narasumber dilapangan, sedangkan sumber data sekunder berupa sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari suatu sumber.

Strauss & Corbin mengemukakan bahwa jenis penelitian kualitatif ialah salah satu jenis penelitian yang tidak memakai cara statistik ataupun kuantifikasi. (Syahrudin, 2012). Penelitian kualitatif ialah suatu jenis penelitian ilmiah yang menyatukan data secara tersusun dan diurutkan sebagaimana golongan tertentu, data yang didapatkan dari hasil wawancara atau dialog biasa, serta observasi dan juga dokumentasi kemudian dideskripsikan serta diinterpretasikan. Data yang didapatkan tersebut bisa seperti sebuah kata, gambar, catatan dari hasil rapat, dan sebagainya. (Manab, 2015). Sedangkan sumber data yang dipakai adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Jayanti yaitu Bapak Nandang, Ketua RT yaitu Bapak Asep Saiful Hidayat yang dilakukan di DPC HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) Kabupaten Sukabumi, serta beberapa masyarakat lokal Kelurahan Pelabuhanratu yaitu saudara Dida Rivaldi, Ibu Nurlela dan saudari Laila.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen, gambar-gambar, rekaman hasil wawancara dan lain sebagainya.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan integratif, maka proses pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan, sudut pandang, serta kondisi dari partisipan (Dewi, 2020). Yang artinya dengan teknik observasi peneliti meninjau langsung turun ke lapangan untuk melihat fenomena yang diteliti untuk mendapatkan gambaran langsung secara objektif mengenai permasalahan penelitian yang akan diteliti yaitu “Faktor Penyebab Perubahan Simbol Pada Tradisi Ritual Hari Nelayan di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi”. Teknik observasi yang peneliti lakukan yaitu menggunakan observasi pasif dimana peneliti datang secara langsung ke daerah lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan, akan tetapi peneliti tidak ada keterlibatan secara langsung atau secara aktif di dalam semua kegiatan yang dilakukan di daerah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan antara kedua belah pihak atau bahkan bisa lebih. Kedua belah pihak itu adalah interviewer yaitu orang yang memberikan pertanyaan dan interviewee yaitu orang yang menjawab semua pertanyaan dari interviewer (Dewi, 2020). Ada beberapa macam wawancara menurut Estu, yaitu (Wilinny, Halim, Sutarno, Nugroho & Hutabani, 2019):

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dipakai sebagai salah satu teknik pengumpulan data, dimana apabila peneliti telah memahami dengan jelas mengenai informasi yang akan didapatkan. Dalam wawancara terstruktur, semua narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan yang sama dan dicatat oleh peneliti.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk ke dalam jenis in-depth interview yang didalam pengaplikasiannya lebih bebas daripada wawancara yang terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan masalah yang lebih terbuka karena narasumber di wawancara mengenai pendapat-pendapat dan ide-idenya.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa adanya pedoman wawancara yang telah di susun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan informasinya. Pedoman wawancara yang dipakai hanya merupakan sebuah garis besar dari masalah yang akan dipertanyakan. Di dalam wawancara ini, peneliti belum memahami dengan pasti informasi yang akan didapatkan sehingga peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh narasumber.

Didalam melakukan penelitian, peneliti memakai dua teknik wawancara yaitu teknik wawancara langsung (direct interview) dan teknik wawancara tidak langsung (indirect interview)

Teknik wawancara langsung (direct interview) yaitu salah satu teknik wawancara melalui bertemu langsung secara tatap muka dengan narasumber.

Teknik wawancara tidak langsung (indirect interview) yaitu salah satu teknik wawancara melalui perantara misalnya melalui surat atau menggunakan sebuah media yang berarti tidak bertemu langsung secara tatap muka dengan narasumber.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan akan tetapi peneliti juga memberikan pertanyaan tambahan diluar pertanyaan yang ada di dalam pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi secara mendalam.

3. Dokumentasi

Sugiyono berpendapat bahwa dokumentasi dapat berupa sebuah tulisan-tulisan, gambar-gambar yang berasal dari seseorang. Dokumen yang dipakai yaitu sebagai sebuah data yang dapat membantu atas hasil yang telah diamati dan sebuah interview atau wawancara yang memiliki keterkaitan dengan sebuah informasi baik itu yang berbentuk informasi verbal atau non-verbal (Pratiwi, 2017).

Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan dan mengumpulkan seluruh hasil dari kegiatan penelitian dari awal observasi pasif, wawancara hingga ke pembahasan baik itu yang berupa gambar-gambar, teori dari jurnal pendukung, data yang didapatkan dari hasil catatan wawancara, rekaman, dan lain sebagainya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu rangkaian untuk mengelompokkan dan menyusun hasil penelitian ke dalam suatu bentuk, bagian, serta mendeskripsikan secara mendasar. Berdasarkan pada buku Moleong, teknik analisis data ini termasuk ke dalam jenis analisis interpretatif (Rohmah, 2009). Analisis ini digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam data-data yang telah diperoleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian mengenai Faktor Penyebab Perubahan Simbol Pada Tradisi Ritual Hari Nelayan di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Langkah dalam analisis interpretatif ini diantaranya :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu cara untuk melakukan identifikasi data yang telah didapatkan dari hasil penelitian melalui cara pengorganisasian yaitu suatu cara pengumpulan atau penyatuan data yang telah didapatkan (Junaid, 2016).

Pada tahap reduksi data ini, peneliti mendatangi lokasi DPC HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) untuk melakukan penelitian kemudian informasi yang telah didapatkan dari hasil penelitian digolongkan, disederhanakan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan tema penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah penyusunan sekelompok informasi data yang kemudian akan didapatkan sebuah penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dapat berbentuk sebuah catatan yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan, sebuah grafik, bagan, dan lain-lain (Rijali, 2018).

Pada tahap penyajian data ini, peneliti menyusun seluruh data hasil penelitian yang telah direduksi secara sistematis menjadi sederhana baik itu yang berupa deksripsi dari hasil penelitian lapangan, sebuah bagan atau tabel, dan lain sebagainya yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilaksanakan ketika peneliti berada di lokasi penelitian yaitu dari awal mengumpulkan data-data hingga selesai. Kesimpulan dibuat secara terbuka yang awalnya bersifat umum kemudian ada sebuah peningkatan menjadi lebih rinci. Kesimpulan tersebut juga di verifikasi kembali selama dilakukannya penelitian yaitu melalui cara dipikirkan kembali selama dilakukan penulisan, melakukan tinjauan kembali mengenai hasil catatan di lapangan, dan lain-lain (Rijali, 2018).

Pada tahap kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan semua data yang dikumpulkan dan diperoleh dari proses reduksi dan penyajian data, yang dikelola menjadi sebuah hasil penelitian. Kesimpulan ini akan lebih difokuskan pada hasil penelitian tentang faktor penyebab perubahan simbol pada tradisi hari nelayan di Pelabuhanratu.

1.7.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Pelabuhanratu kecamatan Pelabuhanratu diantaranya ialah kantor DPC HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) kabupaten Sukabumi yang terletak di dekat dermaga Pelabuhanratu, rumah ketua RT yang letaknya tidak jauh dari kantor DPC HNSI serta melalui media sosial Whatsupr karena adanya pandemi Covid 19.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak surat izin penelitian dikeluarkan dengan jangka waktu kurang lebih tiga bulan, dua bulan proses mengumpulkan data yang

dibutuhkan dan satu bulan proses penyusunan data yang mencakup proses bimbingan dan penyajian data yang berbentuk skripsi.

1.8 Sistematika Pembahasan

Berdasarkan sistematika teknik penulisan skripsi yang terdapat didalam buku yang dijadikan sebagai pedoman di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2018. Dalam buku pedoman tersebut dijelaskan bahwa penulisan skripsi terbagi ke dalam empat bab, yang dapat disusun sebagai berikut :

Bab I, yang didalamnya berisi Latar Belakang yaitu dengan menjelaskan apa yang akan di teliti oleh penulis atau sebagai pedoman paling mendasar yang melatar belakangi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Rumusan Masalah yang didalamnya terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada informan yang akan di wawancara. Tujuan dari penelitian, tempat penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta pembahasan sistematika penulisan.

Bab II, tentang landasan teoritis. Dalam landasan ini penulis menjelaskan pendiri dan juga posisi teori yang disertai dengan alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan menampilkan “mengapa dan bagaimana” teoritis diterapkan dalam penelitian ini.

Bab III, berisi tentang temuan serta pembahasan. Menyampaikan hal yang paling utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data serta dari analisis data dengan berbagai kerangka dan bentuk bagaimana rumusan masalah penelitian, dan pembahasan yang akan diangkat adalah Faktor Penyebab Perubahan Simbol Pada Tradisi Ritual Hari Nelayan di Kecamatan Pelabuhanratu.

Bab IV, penutup yang terdapat kesimpulan serta saran yang merupakan penyajian penafsiran serta penaknaan penelitian terhadap analisis temuan penelitian, sekaligus mengajarkan hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.